



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 8, 2025

Revised: October, 22, 2025

Available: October, 22, 2025

at : <https://e-jurnal.ipohrr.com/index.php/qlt>

Hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsumsi *sugar sweetened beverages (SsBs)* pada remaja

Mareta Azzahra*, Atikah Adyas, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Mareta Azzahra. *Email: maretaazzahra40@gmail.com

Abstract

Background: Adolescents are an age group vulnerable to the influence of unhealthy consumption patterns, one of which is the consumption of sugar-sweetened beverages (SSBs). Excessive consumption of SSBs can increase the risk of non-communicable diseases such as obesity and diabetes.

Purpose: To determine the relationship between knowledge and attitudes with SSBs consumption in adolescents.

Method: This quantitative research used a cross-sectional approach. The sample in this study was 149 10th-grade students selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test.

Results: Univariate analysis data showed that most respondents had good knowledge (77.9%) and a good attitude (65.1%), as well as a low frequency of SSB consumption (52.3%). The statistical test results showed a p-value of 0.075 for the knowledge-consumption variable and a p-value of 0.002 for the attitude-consumption variable.

Conclusion: There is no significant relationship between knowledge and SSB consumption ($p=0.075$), but there is a significant relationship between attitude and SSB consumption ($p=0.002$).

Keywords: Attitude; Knowledge; ; Sweetened Beverages; Teenager.

Pendahuluan: Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh pola konsumsi yang kurang sehat, salah satunya adalah konsumsi minuman berpemanis (sugar sweetened beverages/SSBs). Konsumsi SSBs secara berlebihan dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti obesitas dan diabetes.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan konsumsi SSBs pada remaja.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 149 siswa kelas X yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square.

Hasil: Data hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (77,9) dan sikap yang baik (65,1%), serta frekuensi konsumsi SSBs yang rendah (52,3%). Hasil uji statistik menunjukkan p value 0.075 pada variabel pengetahuan dengan konsumsi dan p value pada variabel sikap dengan konsumsi sebesar 0.002.

Simpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan konsumsi SSBs ($p=0,075$), tetapi ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan konsumsi SSBs ($p=0,002$).

Kata Kunci: Minuman Berpemanis; Pengetahuan; Remaja; Sikap.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan seseorang yang berusia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana memiliki pengertian sendiri mengenai remaja, menurut BKKBN remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentan usia 10-24 dan belum menikah (Bancin, Sitorus, & Anita, 2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan bahwa kesehatan remaja sangat dipengaruhi oleh pola makan yang sehat, aktivitas fisik yang teratur.

Pola makan yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan cepat saji dapat memengaruhi kesehatan bagi remaja. Minuman ringan yang dikemas dan dimaniskan dengan gula mengandung banyak kalori. Pemanis buatan juga terdapat dalam beberapa *sugar sweetened beverages* (SSB). Masyarakat Indonesia semakin banyak mengonsumsi makanan dan minuman olahan dari tahun ke tahun termasuk SSB. Organisasi Kesehatan Dunia telah menganjurkan untuk tidak mengonsumsi SSB secara berlebihan, dan hal ini justru bertentangan dengan anjuran tersebut (World Health Organization, 2015).

Minuman ringan yang dikenal sebagai SSB adalah minuman cair olahan yang dikemas dalam kemasan siap minum dan mungkin mengandung bahan makanan atau bahan tambahan lainnya, baik alami maupun sintesis. Kaleng, karton, botol, dan gelas hanyalah beberapa contoh dari beragam format, rasa, dan bentuk SSB yang saat ini beredar di pasaran. Rasa manis dan tekstur makanan dipengaruhi oleh pemanis yang banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat & Rasmawati, 2024).

Minuman ini disebut minuman manis gula karena mengandung tambahan gula. Gula dapat berupa gula merah, sirup jagung, dekstrosa, fruktosa, madu, laktosa, sirup malt, gula mentah, sukrosa, atau sirup jagung fruktosa tinggi. Terdapat berbagai jenis minuman manis, termasuk soda standar (bukan bebas gula), minuman buah, minuman energi, air manis, minuman olahraga, serta kopi dan teh dengan tambahan gula (Emiliana & Setiarini, 2024; Fachruddin, Mosipate, & Yunus, 2022).

Komponen penting dari tindakan pencegahan dan penjagaan pola makan adalah pengetahuan. Pengetahuan yang didasarkan pada pemahaman yang kuat dapat memberikan manfaat yang pada gilirannya dapat memotivasi tindakan yang diperlukan. Pengetahuan gizi seseorang mencakup pemahaman mereka tentang makanan, gizi, dan kesehatan. Remaja dapat mengalami kekurangan atau kelebihan gizi jika mereka tidak tahu bagaimana menyeimbangkan asupan makanan dengan kebutuhan gizi mereka.

Secara khusus, kemampuan memilih makanan yang sehat dan bergizi seimbang memiliki dampak besar terhadap sikap dan tindakan seseorang terhadap makanan dan kebiasaan makan yang baik didasarkan pada tingkat kesadaran gizi seseorang (Dewanti, Ishak, Rate, & Herman, 2023). Selain pengetahuan, sikap juga memainkan peran penting dalam membentuk pola makan, terutama asupan minuman manis (SSB).

Minuman seperti soda, teh manis, dan minuman berenergi mengandung gula tambahan, dan sikap orang terhadap

Mareta Azzahra*, Atikah Adyas, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Mareta Azzahra. *Email: maretaazzahra40@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1363>

Hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsumsi *sugar sweetened beverages* (SsBs) pada remaja

minuman ini mencerminkan evaluasi kognitif, emosional, dan perilaku mereka terhadap efek meminumnya. Bahaya kesehatan yang terkait dengan konsumsi gula berlebih, termasuk obesitas, diabetes tipe 2, dan penyakit jantung, umumnya diketahui oleh mereka yang memiliki sikap baik terhadap pembatasan konsumsi minuman manis (Firdausi, 2025; Dewi, Hadyanawati, Sarinindiyanti, & Putra, 2025).

Sikap dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku, suatu atribut, atau penilaian terhadap suatu objek untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial, atau bahkan sekedar reaksi terkoordinasi terhadap rangsangan sosial (Zulferi, Izzah, Safyanti, & Tisnawati, 2023).

Perubahan gaya hidup berupa perubahan pola makan dan olahraga yang dapat berdampak buruk. Remaja dengan masalah hormonal lebih cenderung melakukan aktivitas fisik yang berat tanpa meningkatkan kebutuhan energi mereka. Kebiasaan makan remaja merupakan faktor utama yang menyebabkan kurangnya keseimbangan gizi dan prevalensi masalah kesehatan seperti obesitas (Umar, Hafizah, Amrah, Putri, Hikma, Sudirman, & Suganra, 2025).

Kesehatan remaja perlu diperhatikan karena mereka adalah masa depan bangsa (Juwita, Masudi, & Zulaiha, 2024). Remaja dan anak-anak usia sekolah lainnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mereka di masa depan melalui gizi karena gizi membentuk kebiasaan makan mereka sejak usia dini. Sehingga, penting untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang gizi seimbang guna memastikan gizi optimal pada remaja (Putri, Sitorus, & Rahmiwati, 2023).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas SMAN 01 Sekincau di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X di SMAN 01 Sekincau, waktu penelitian ini dilaksanakan

pada bulan Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Sekincau yang berstatus aktif sebagai pelajar periode 2025 diketahui berjumlah 150 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 149 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa aktif kelas X di SMA Negeri 01 Sekincau tahun ajaran 2024/2025 yang berusia antara 15 hingga 17 tahun, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan, mampu membaca serta memahami isi kuesioner secara mandiri, dan tidak sedang dalam kondisi sakit atau gangguan yang dapat memengaruhi proses pengisian kuesioner.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak hadir atau berhalangan saat pengumpulan data berlangsung, sehingga tidak dapat mengikuti pengisian kuesioner secara lengkap. Dalam hal ini, dari total 150 siswa yang menjadi sasaran, satu orang tidak dapat dijadikan responden karena berhalangan hadir saat pelaksanaan penelitian.

Variabel yang digunakan adalah pengetahuan dan sikap sebagai variabel independen. Sedangkan konsumsi *sugar sweetened beverages* sebagai variabel dependen. Indikator pada masing-masing variabel menggunakan kuesioner yang diisi oleh partisipan. Pengkategorian variabel pengetahuan responden dikatakan kurang apabila memperoleh jawaban benar <60%, kategori sedang apabila memperoleh jawaban benar 60-80%, dan kategori baik apabila memperoleh jawaban benar >80%. Selain itu, kategori sikap dibagi menjadi 2 yaitu baik apabila memperoleh jawaban benar 10-24 dan kategori tidak baik apabila perolehan 25-40. Tingkat konsumsi *sugar sweetened beverages* dalam kategori rendah sebesar 7-17 dan kategori tinggi 18-28.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat yang menggunakan software SPSS Statistic 20 for windows menggunakan uji *Chi Square*

Mareta Azzahra*, Atikah Adyas, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Mareta Azzahra. *Email: maretaazzahra40@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1363>

Hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsumsi *sugar sweetened beverages* (SsBs) pada remaja

dengan derajat kepercayaan 0.05. Apabila variabel memiliki hubungan dan sebaliknya. perolehan nilai $p \leq 0,05$ berarti kedua Peneli tian ini telah lolos etik penelitian dari Universitas Mitra Indonesia dengan nomor S.24/90/FKES09/2025.

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=149)**

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
15 tahun	34/22,8
16 tahun	98/65,8
17 tahun	17/11,4
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	55/36,9
Perempuan	94/63,1
Pengetahuan (n/%)	
Baik	116/77,9
Kurang	33/22,1
Konsumsi <i>sugar sweetened beverages</i> (n/%)	
Rendah	78/52,3
Tinggi	71/47,7
Jenis Minuman Ringan (n/%)	
Soft drink (coca-cola, fanta, sprite)	9/6,0
Teh manis kemasan (teh botol, frestea dll)	49/32,9
Jus kemasan/minuman buah dengan tambahan gula	12/8,1
Minuman energi (kratingdaeng, M-150, dll)	10/6,7
Susu manis kemasan (ultra milk coklat, milo dll)	54/36,2
Kopi/coklat instan dengan gula (good day, dll)	15/10,1

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi responden yang menunjukkan bahwa mayoritas berumur 16 tahun sebanyak 98 (65.8%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 94 (63.1%) dan memiliki pengetahuan dalam tingkat yang baik sebanyak 116 (77.9%). Frekuensi variabel konsumsi *sugar sweetened beverages* mayoritas tergolong dalam kategori yang cukup tinggi sebanyak 71 (47,7%) responden dengan Jenis Minuman Ringan yang dikonsumsi adalah Teh manis kemasan (teh botol, frestea dll) sebanyak 49 responden (32.9%).

Mareta Azzahra*, Atikah Adyas, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Mareta Azzahra. *Email: maretaazzahra40@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1363>

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Konsumsi *Sugar Sweetened Beverages* (N=145)

Variabel	Frekuensi Konsumsi Ssbs		P Value
		Rendah	Tinggi
Pengetahuan	Baik	59	57
	Kurang	15	18
Sikap	Baik	60	37
	Tidak baik	18	34

Tabel 2. menunjukkan nilai chi-square yang dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan konsumsi SSBS dengan p-value sebesar 0,075. Selain itu, variabel sikap menunjukkan Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan konsumsi SSBS, dengan p-value sebesar 0,002 yang berarti siswa dengan sikap positif lebih cenderung untuk membatasi konsumsi SSBS.

PEMBAHASAN

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap dan berlangsung dalam waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulang berkali-kali (Rokhmansyah, 2018). Tingkat konsumsi SSBS pada responden menunjukkan gambaran bahwa lebih dari sebagian responden (52,3%) dalam penelitian ini mengkonsumsi SSBS tingkat rendah dengan frekuensi rata-rata 1-2 kali/minggu atau bahkan tidak pernah sama sekali, selain itu sisanya (47,7%) adalah responden dengan tingkat konsumsi SSBS tinggi dengan frekuensi rata-rata 3-4 kali/minggu atau tiap hari.

Jenis SSBS yang paling sering dikonsumsi responden adalah susu manis kemasan (ultra milk, milo) dan teh kemasan (fruit tea, teh botol). Minuman jenis ini sangat mudah ditemukan dipasaran dan juga banyak memiliki variasi rasa seperti ditambah rasa buah sehingga memungkinkan responden tertarik untuk mengkonsumsinya.

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu

pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, serta lembaga pendidikan (Azwar, 2012). Sikap yang kurang tersebut akan memengaruhi remaja dalam memilih makanan sehingga remaja cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengukuran sikap menggunakan kuesioner dengan 10 pernyataan pada responden ditemukan sebanyak 65.1% responden memiliki sikap baik sementara itu sebanyak 34,9% responden memiliki sikap yang kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa 43.5% responden memiliki sikap yang cukup baik dan 48.4% responden memiliki sikap kurang baik (Putri & Setyowati, 2021).

Selain sikap remaja yang berubah menjadi sebuah kebiasaan, pengetahuan juga memberikan dampak pada pola konsumsi *Sugar Sweetened Beverages* (SSBS). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan salah satu dominan yang penting dalam membentuk perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama untuk diadopsi oleh seseorang dibandingkan dengan perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan (Sukut, Arif, & Qur'aniati, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan baik dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, sehingga terdapat kecenderungan

Mareta Azzahra*, Atikah Adyas, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Mareta Azzahra. *Email: maretaazzahra40@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1363>

Hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsumsi *sugar sweetened beverages* (SSBs) pada remaja

untuk jarang mengonsumsi SSBS. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain yang menyatakan bahwa 64.5% responden memiliki pengetahuan baik (Putri & Setyowati, 2021).

Frekuensi konsumsi *sugar sweetened beverages* pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ketersediaan minuman dilingkungan, pengaruh teman sebaya, kebiasaan keluarga, serta pola konsumsi yang terbentuk sejak kecil. Remaja cenderung mengonsumsi minuman manis secara rutin karena rasanya yang manis, harga yang terjangkau, serta pengaruh iklan dan media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 149 responden, diperoleh hasil bahwa sebanyak 52.3% responden memiliki frekuensi konsumsi rendah, sedangkan 47,7% responden memiliki frekuensi tinggi terhadap konsumsi SSBS. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi antara konsumsi rendah dan tinggi cukup seimbang meskipun sedikit lebih banyak responden yang memiliki frekuensi rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas remaja putri memiliki frekuensi konsumsi rendah (53.58%) dan sisanya lagi memiliki frekuensi tinggi (46.42%) (Wulandari & Sumarmi, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa mayoritas siswa dengan pengetahuan baik mengenai SSBS justru memiliki kebiasaan konsumsi yang tinggi sebanyak 57 orang (49.6%), dan sebanyak 59 orang (50.4%) memiliki konsumsi rendah. Sementara itu, siswa dengan pengetahuan kurang baik sebagian besar juga menunjukkan kebiasaan konsumsi yang tinggi sebanyak 18 orang (54.5%), dan sisanya sebanyak 15 orang (45.5%) memiliki konsumsi rendah.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan SSBS dengan kebiasaan konsumsi SSBS pada remaja ($p\text{-value} = 0.05 > 0.075$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang

baik, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan perilaku konsumsi yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan konsumsi SSBS (Baraja & & Mahmudiono, 2025). Artinya, pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh perilaku konsumsi yang sesuai, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti kebiasaan sehari-hari, pengaruh teman sebaya, iklan, dan ketersediaan produk minuman berpemanis.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan konsumsi minuman berpemanis, karena pada remaja perilaku konsumsi cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal, dibandingkan dengan kesadaran individu terhadap dampak kesehatan (Ariani, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap baik terhadap konsumsi SSBS menunjukkan kebiasaan konsumsi yang rendah sebanyak 60 responden (61,9%) sedangkan 37 responden (38,1%) memiliki konsumsi tinggi. Selain itu, responden yang memiliki sikap kurang baik cenderung lebih banyak mengonsumsi tinggi yaitu sebanyak 34 responden (65.4%) dan hanya 18 responden (34.6 %) yang memiliki konsumsi rendah.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan kebiasaan konsumsi SSBS ($p\text{-value} = 0.05 < 0.002$). Artinya sikap yang dimiliki remaja terhadap minuman berpemanis berpengaruh terhadap tingkat konsumsinya. Responden dengan sikap baik cenderung lebih mampu mengendalikan konsumsi minuman berpemanis, sedangkan mereka yang memiliki sikap kurang baik cenderung mengonsumsi lebih banyak minuman tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa sikap merupakan salah satu faktor determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Sikap positif terhadap kesehatan akan mendorong seseorang

Mareta Azzahra*, Atikah Adyas, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Mareta Azzahra. *Email: maretaazzahra40@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1363>

Hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsumsi *sugar sweetened beverages* (SsBs) pada remaja

untuk menghindari kebiasaan yang merugikan kesehatan termasuk konsumsi minuman berpemanis secara berlebihan (Rizma, Herviana, Anggraini, Gemini, & Rosyidah, 2024). Hasil ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa sikap responden memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi minuman berpemanis ($p\text{-value}=0,000$). Artinya remaja dengan sikap kurang sehat terhadap minuman berpemanis cenderung mengkonsumsi lebih tinggi dibanding mereka yang memiliki sikap baik. Temuan ini menegaskan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam membentuk pola konsumsi minuman berpemanis pada remaja.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan remaja tentang *Sugar Sweetened Beverages* (SSBS) secara umum tergolong baik, dengan 77,9% responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki informasi yang memadai terkait pengertian, dampak, serta konsumsi SSBS. Namun hubungan Sikap remaja dengan konsumsi *Sugar Sweetened Beverages* menunjukkan bahwa sebagian besar responden (65,1%) memiliki sikap yang baik, artinya mereka menyadari resiko kesehatan dari konsumsi SSBS berlebihan dan memiliki pandangan positif terhadap perilaku sehat.

Sehingga hasil perolehan nilai chi-square menunjukan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan konsumsi SSBS, dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,075. Selain itu, variabel sikap menunjukkan Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan konsumsi SSBS, dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,002 yang berarti siswa dengan sikap positif lebih cenderung untuk membatasi konsumsi SSBS.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, S. (2012). *Hubungan Antara Faktor Individu dan Lingkungan dengan Konsumsi Minuman Berpemanis pada siswa/I Negeri 1 Bekasi Tahun 2012*. Skripsi. FKM UI. Depok.

Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. (ed. revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mareta Azzahra*, Atikah Adyas, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Mareta Azzahra. *Email: maretaazzahra40@gmail.com

Bancin, D., Sitorus, F., & Anita, S. (2022). Edukasi pendidikan kesehatan reproduksi (Kespro) remaja pada kader posyandu remaja lembaga pembinaan khusus kelas I Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 103-110.

Baraja, L. A., & Mahmudiono, T. (2025). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Konsumsi Sugar Sweetened Beverages (SSBs) pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan Universitas Airlangga. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(2), 84-94.

Dewanti, R., Ishak, S., Rate, S., & Herman, H. (2023). Hubungan pengetahuan gizi dengan sikap dalam pemilihan makanan sehat pada remaja di area pedesaan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 13(2), 45-52.

Dewi, A. C., Hadyanawati, A. A., Sarinindiyanti, J. A. A. N., & Putra, H. (2025). Pemanfaatan Tanaman Stevia Sebagai Pemanis Alami Pengganti Gula. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(2), 25-32.

Emiliana, N., & Setiarini, A. (2024). Hubungan konsumsi minuman berpemanis dengan kejadian obesitas pada anak dan remaja: A systematic literature review.

Fachruddin, I. I., Mosipate, E. M., & Yunus, S. M. (2022). Konsumsi Minuman Manis Kemasan Pada Remaja-Dewasa Di Makassar. *Ghizai: Jurnal Gizi Dan Keluarga*, 1(3), 29-35.

Firdausi, Y. N. (2025). *Adiksi Minuman Berpemanis Gula (MBG): Peran Pengetahuan, Toleransi Risiko, dan Regulasi Diri* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Juwita, F., Masudi, M., & Zulaiha, S. (2024). *Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Dalam Menanamkan Karakter Siswa Di Sdit Cahaya Rabbani Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsumsi *sugar sweetened beverages* (SsBs) pada remaja

- Putri, E. B. P., & Setyowati, A. (2021). Pengetahuan gizi dan sikap remaja dengan pola konsumsi makanan cepat saji selama masa study from home (SFH). *Sport and Nutrition Journal*, 3(2), 25-33.
- Putri, T. P., Sitorus, R. J., & Rahmiwati, A. (2023). Hubungan Pengetahuan tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi pada Remaja di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ners*, 7(2), 952-957.
- Rahmat, R., & Rasmawati, R. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Konsumsi Minuman Berpemanis Buatan dengan Statuz Gizi pada Peserta Didik SD Negeri 52 Palipi. *Jurnal Nursing Care BIBMA*, 1(2), 64-75.
- Rizma, A., Herviana, H., Anggraini, C. D., Gemini, S., & Rosyidah, H. N. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Minuman Manis pada Usia Dewasa Muda di Kepulauan Riau. *Indonesia Berdaya*, 5(3), 947-952.
- Rokhmansyah, A. (2018). Perilaku sosial tokoh utama dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 29-44.
- Sukut, S. S., Arif, Y., & Qur'aniati, N. (2015). Faktor kejadian diare pada balita dengan pendekatan teori Nola J. Pender di IGD RSUD Ruteng. *Jurnal Pediomaternal*, 3(2), 230-249.
- Umar, F., Hafizah, N., Amrah, N. A., Putri, D. A., Hikma, H., Sudirman, F., & Suganra, F. (2025). EDUKASI DAN SKRINING ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING. *Mediasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21-26.
- World Health Organization. (2015). Reducing consumption of sugar-sweetened beverages to reduce the risk of childhood overweight and obesity. Diakses dari: <https://www.who.int/tools/elena/bbc/ssb-s-childhood-obesity>
- Wulandari, D., & Sumarmi, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Konsumsi Sugar Sweetened Beverages pada Remaja Putri Gizi Lebih di SMA Negeri 2 Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3087-3093
- Zulferi, Z., Izzah, N., Safyanti, S., & Tisnawati, T. (2023). Pengaruh Penyuluhan Gizi Menggunakan Video Edukasi Dan Diskusi Kelompok Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Konsumsi Buah Dan Sayur Remaja Overweight Dan Obesitas Siswa Kelas XII Smkn 6 Padang Tahun 2022. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(2).

Mareta Azzahra*, Atikah Adyas, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Mareta Azzahra. *Email: maretaazzahra40@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1363>